

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI SARANA
PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANTAR PESERTA DIDIK
DI ERA DIGITAL DI SD INPRES WERI**

Susana Soi Leton¹, Yosep Belen Keban²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka,

¹leton@stprenya-lrt.sch.id

ABSTRACT

The digital era has a significant impact on social life, including in terms of religious tolerance. Students are now more easily exposed to information from various digital sources that do not necessarily support the values of tolerance. This phenomenon is a challenge for the world of education, especially in instilling an attitude of mutual respect amidst diversity. This study aims to determine the role of Catholic Religious Education as a means of forming an attitude of religious tolerance among students in the digital era at SD Inpres Weri. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects of the study consisted of Catholic Religious Education teachers, principals, and students. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study show that Catholic Religious Education plays an important role in instilling the values of love, forgiveness, respect for differences, and forming an open and peaceful Christian character. Teachers also act as role models in guiding students to face diversity positively. This study confirms that Catholic Religious Education contributes to forming a tolerant attitude of students, especially amidst the challenges of the digital era.

Keywords: catholic religious education, religious tolerance, digital era

ABSTRAK

Era digital membawa dampak signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam hal toleransi beragama. Peserta didik kini lebih mudah terpapar informasi dari berbagai sumber digital yang belum tentu mendukung nilai-nilai toleransi. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan Agama Katolik sebagai sarana pembentukan sikap toleransi beragama antar peserta didik di era digital di SD Inpres Weri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam menanamkan nilai kasih,

pengampunan, penghargaan terhadap perbedaan, serta membentuk karakter Kristiani yang terbuka dan damai. Guru juga berperan sebagai teladan dalam membimbing siswa menghadapi keberagaman secara positif. Penelitian ini menegaskan pendidikan Agama Katolik berkontribusi dalam membentuk sikap peserta didik yang toleran, terutama di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: pendidikan agama katolik, toleransi beragama, era digital

A. Pendahuluan

Pada era digital masyarakat dihadapkan pada serangkaian dinamika yang semakin kompleks terutama dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era digital ditandai dengan kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk cara manusia berinteraksi, belajar, dan memahami nilai-nilai kehidupan (Bari, 2023: 56-68). Dengan adanya perkembangan digital dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Perkembangan teknologi yang pesat tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi cara memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama, termasuk toleransi. Manusia sebagai makhluk yang hidup di era perubahan dan kemajuan zaman, kini semakin dimudahkan dalam mengakses berbagai hal melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, kemudahan tersebut tidak jarang berdampak pada penurunan kesadaran spiritual, di mana manusia mulai teralihkan dari nilai-nilai keimanan. Identitas manusia sebagai makhluk religius (*homo religiosus*) perlahan mengalami pergeseran akibat kuatnya arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan gaya hidup. Hal ini menyebabkan banyak orang menyimpang dari nilai-nilai agama yang seharusnya mereka pegang teguh (Leton 2022:1-8).

Dalam situasi yang terus berubah, beberapa individu menggunakan platform komunikasi

atau media sosial, termasuk *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan sejenisnya, untuk menyebarkan serangan atau fitnah terhadap agama lain yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka (Mukarom, 2020: 1-17). Sikap *bullying* atau menjelekan agama lain bahkan membuat perdebatan iman atau ajaran dalam media sosial yang tidak kunjung selesai membawa disintegrasi dalam hidup bersama. Kondisi semacam ini menjadi hal yang memprihatinkan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah negara multi-religius dan disatukan dalam budaya dan ideologi yang begitu kuat. Tindakan tersebut tentu saja tidak terpuji dan akan menyulut api persoalan atas nama agama dan melahirkan perpecahan dalam hidup bersama.

Berbicara tentang kehidupan beragama, hingga kini masih menjadi pembahasan yang relevan di berbagai forum, baik akademis maupun publik. Hal ini terutama disebabkan oleh konflik yang mengatasnamakan agama yang masih terus terjadi dan diperlihatkan oleh umat beragama secara global termasuk dalam konteks Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang mengusung semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", toleransi dalam kehidupan beragama di tanah air justru semakin menjadi perhatian publik karena banyaknya konflik yang dilatarbelakangi oleh isu agama.

Beberapa contoh kasus yang terjadi belakangan ini antara lain pemboman rumah ibadah di Makasar (Kompas, 2021), penyerangan terhadap sekelompok mahasiswa Katolik saat berdoa Rosario (Kompasiana, 2024), pembubaran paksa ibadah jemaat Gereja di Tangerang oleh sekelompok warga (Tribunnews, 2024), penolakan terhadap pendirian sekolah Kristen di Parepare (2024), tindakan intoleransi juga terjadi saat perayaan hari Raya Nyepi di Bali (Kompasiana, 2024). Selain itu, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan yang cenderung diskriminatif, seperti penolakan izin pendirian rumah ibadah atau pembatasan kegiatan keagamaan, baik secara individu maupun kolektif (Kompas, 2024). Fenomena-fenomena tersebut tidak hanya mengganggu harmoni sosial dalam masyarakat majemuk, tetapi juga bertentangan dengan amanat konstitusi yang menjamin kebebasan beragama (KW & Keban, 2022:86-94).

Sikap seperti yang digambarkan disebut sebagai sikap superior dalam hidup beragama. Secara psikologis sikap superior adalah kebalikan dari sikap inferior, dimana orang yang bersikap superior cenderung menganggap remeh orang lain. Sikap superior dalam hal beragama mengacu pada sikap suka menganggap agama dan kepercayaannya sebagai yang benar dari lainnya. Sikap ini tentu saja bersifat ekstrim dan radikal karena menganggap eksistensi agama lainnya adalah yang tidak benar oleh karena itu harus dilenyapkan atau dimusnahkan. Dalam hal ini sebagaimana dikemukakan Gus Dur bahwa agama bukanlah sebagai sumber konflik dalam masyarakat multikultural, melainkan sebagai

sumber kekuatan dan saling mengerti agar tercipta rasa toleransi dalam kehidupan (Topan, 2023: 105-122).

Merujuk pada hasil riset mengenai indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB), terungkap bahwa pada tahun 2021, persoalan toleransi masih menjadi isu yang cukup serius, dengan skor mencapai 68,72% (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2021). Penelitian oleh Alvara (2021) juga menunjukkan bahwa dari berbagai indikator dalam indeks moderasi beragama, aspek toleransi memperoleh nilai paling rendah, yaitu sebesar 60,6. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Kebingin et al., 2024). Meskipun wacana moderasi beragama telah digalakkan sejak tahun 2019, kenyataannya konflik yang mengatas namakan agama masih terus terjadi. Oleh karena itu, penanganan yang lebih sistematis dan terencana sangat dibutuhkan guna menyelesaikan persoalan tersebut. Salah satu pendekatan strategis yang dapat ditempuh adalah melalui dunia pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah.

Toleransi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk bersikap adil dan objektif terhadap pandangan, perilaku, ras, serta keyakinan agama yang berbeda (Anggraeni.,dkk, 2022 ;16-24). Hal ini berarti sekalipun berbeda-beda harapannya setiap warga negara Indonesia dapat bersatu, saling menghargai, dan saling menghormati. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya semboyan negara "*Bhineka Tunggal Ika*" yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, seluruh warga tetap bersatu dalam

bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedangkan toleransi beragama merujuk pada sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan serta praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan yang dianut (Salsabila, dkk, 2024: 12-23). Toleransi beragama bukan berarti mengharuskan seseorang untuk mengubah atau melepaskan keyakinannya, melainkan mengakui hak setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya secara bebas berdasarkan hati nurani, sambil menjaga kerukunan dalam masyarakat majemuk. Konsep ini menekankan sikap terbuka terhadap keberagaman dalam praktik ibadah, tradisi keagamaan, serta pandangan hidup yang bersumber dari ajaran agama lain, tanpa harus mengadopsi atau menyetujui keyakinan tersebut..

Dalam dokumen *Fratelli Tutti* (2020), Paus Fransiskus secara khusus berbicara tentang peran agama-agama dalam pelayanan bagi persaudaraan di dunia. pada bab VIII, ditegaskan bahwa toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk menjadi anak-anak-Nya. Pandangan ini sejalan dengan Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* yakni pernyataan resmi gereja Katolik mengenai hubungan dengan agama-agama non-Kristen yang menegaskan pentingnya sikap saling menghargai dan terbuka terhadap nilai-nilai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama lain mengatakan bahwa:

Gereja mendorong umatnya untuk secara bijaksana dan penuh kasih terlibat dalam dialog serta menjalin kerja sama dengan para penganut agama lain. Dalam semangat kesaksian iman dan hidup kristiani, umat diajak untuk mengakui, menghargai, serta mengembangkan kekayaan rohani, nilai-nilai moral, dan budaya sosial yang dimiliki oleh umat beragama lainnya (NA art. 4)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa Gereja Katolik universal pada hakikatnya menerima keragaman agama yang ada di dunia sebagai sebuah keniscayaan dari karya penciptaan Allah itu sendiri. Gereja berkeyakinan bahwa setiap agama mengandung ajaran mengenai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran universal yang dapat membimbing umat manusia menuju kehidupan yang kudus. Oleh sebab itu, Gereja menganjurkan umatnya untuk senantiasa membangun dialog dan kerja sama dengan pemeluk agama lain secara arif, dengan dilandasi kasih dan sikap saling menghormati (Pranyoto, 2022: 73-90).

Dalam dunia pendidikan, sikap toleransi memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar peserta didik, khususnya dalam ranah keberagaman agama. Setiap individu perlu mempelajari dan menjunjung tinggi sikap toleransi guna menyikapi perbedaan yang ada. Pendidikan toleransi salah satu strategi yang dapat diterapkan sejak dini untuk menanamkan sikap saling menghargai serta sebagai langkah penting terhadap potensi munculnya tindakan intoleransi di masa mendatang.

Pembentukan toleransi beragama di lingkungan sekolah bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman pemahaman yang mendalam serta sikap menghargai terhadap keberagaman keyakinan, membangun sosial yang harmonis antar peserta didik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung interaksi lintas agama. Melalui pendidikan yang inklusif dan toleran, peserta didik diharapkan mampu menerima perbedaan, menjalin komunikasi yang positif dan hidup berdampingan secara damai dengan individu dari latar belakang agama yang beragam. Hal ini dapat membantu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai dan saling menghargai ditengah keberagaman keyakinan yang ada.

Namun, pada era digital yang ditandai dengan perubahan cepat dan arus informasi yang masif, penanaman sikap toleransi menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Laka, 2024). Aliran informasi yang begitu cepat melalui platform media sosial dan internet seringkali menjadi sarana penyebaran paham-paham intoleran serta radikal. Hal ini berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku, khususnya pada kalangan generasi muda. (Lubis, 2020: 21-34). Sebagian besar kasus yang terjadi belakangan ini terkait pengaruh atau dampak media sering kali melibatkan peserta didik yang sangat terpengaruh, terutama oleh konten tontonan yang mereka konsumsi. Peserta didik lebih memilih atau cenderung tertarik untuk mempelajari agama melalui channel *YouTube*, media sosial, atau tautan berita bernuansa keagamaan yang mudah diakses. Padahal, informasi yang mereka terima belum tentu akurat,

dibandingkan dengan menimba ilmu di lembaga pendidikan agama seperti seminari, sekolah minggu, pondok pesantren, dan sejenisnya.

Kejadian serupa tidak hanya terjadi di kota-kota besar, di mana anak-anak dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran yang belum tentu kebenaran isinya, tetapi juga dialami oleh peserta didik di daerah-daerah terpencil, khususnya di wilayah Flores Timur, NTT, seperti yang terjadi di SD Inpres Weri. SD Inpres Weri adalah salah satu sekolah di kota Larantuka yang memiliki peserta didik multireligius terutama beragama Katolik, Islam dan Protestan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Weri ditemukan bahwa sejumlah peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan kurangnya sikap toleransi beragama. Beberapa diantaranya terlibat dalam perdebatan kecil, saling mengejek, teman yang berbeda keyakinan, melakukan tindakan perundungan, menggunakan bahasa yang tidak pantas, serta enggan berinteraksi atau bermain dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru pendidikan agama Katolik di SD Inpres Weri, yang mengatakan bahwa:

Sering terjadi perdebatan kecil di antara peserta didik terkait perbedaan keyakinan. Beberapa anak bahkan saling mengolok teman yang berbeda agama, mengeluarkan kata-kata kasar, menertawakan teman yang sedang berdoa atau bahkan enggan bermain dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda.

Meskipun tampak kecil bentuk-bentuk intoleransi tersebut tetap menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, karena berpotensi menimbulkan dampak negatif, terutama bagi generasi muda yang merupakan pilar utama masa depan bangsa. Kondisi ini apabila tidak ditangani secara serius dapat memicu pandangan eksklusif dan tindakan intoleransi yang belatar belakang agama, yang pada akhirnya dapat mengganggu harmoni kehidupan berbangsa dan merusak. Untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya permasalahan tersebut, diperlukan upaya serius dalam membangun kerukunan serta menanamkan pentingnya sikap toleransi beragama. Dalam konteks ini, pendidikan agama terutama pendidikan agama Katolik, memiliki peran sentral sebagai landasan dalam membentuk sikap toleran di kalangan peserta didik.

Menurut Komisi Kateketik (KWI, 2007) pendidikan agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama Katolik. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama Katolik merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperkuat iman serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran

Katolik. Dalam pelaksanaan pendidikan agama, penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman agama di masyarakat menjadi hal yang sangat krusial. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama serta mewujudkan persatuan nasional, sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik tidak hanya berfokus pada pengembangan iman dan ketakwaan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan beragam.

Pendidikan agama Katolik di sekolah berperan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Pendidikan agama Katolik di sekolah tidak hanya berperan dalam memperluas pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan beragama serta membentuk sikap keagamaan yang menyeluruh dan beriman, yang meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Pendidikan agama Katolik di sekolah memberikan penekanan khusus pada penguatan pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan kepribadian yang berakhlak luhur (Duhu, 2019:136-142).

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan fungsi dari pendidikan agama ialah: *"Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama"*.

Pernyataan ini menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Katolik adalah membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu membina hubungan yang harmonis dan damai dengan pemeluk agama lain, demi terwujudnya kerukunan dan perdamaian antarumat beragama di Indonesia.

Pendidikan agama Katolik bertujuan membekali peserta didik agar mampu mengembangkan kehidupan iman yang mendalam. Mewujudkan kehidupan yang beriman dalam konteks Kristiani berarti membangun komitmen terhadap nilai-nilai Injil Yesus Kristus yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merujuk pada realitas penyelamatan yang meliputi perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kesejahteraan, kebahagiaan, solidaritas, serta pelestarian lingkungan hidup, nilai-nilai yang pada dasarnya juga menjadi kerinduan bersama umat beragama dari berbagai latar kepercayaan (Runisa., dkk, 2022). Dalam konteks ini pendidikan agama Katolik tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek-aspek keagamaan secara teoritis, tetapi juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam iman, meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menghayati hidup dalam semangat persaudaraan dengan sesama, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Gereja Katolik (Sinaga, 2022: 154-164).

Melalui pendidikan agama Katolik diharapkan mampu mendorong pengembangan pengetahuan iman, pembentukan jati diri, internalisasi nilai-nilai moral,

serta memberikan pemahaman yang utuh mengenai hakikat manusia dan kemanusiaan (Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2010:1). Pendidikan agama Katolik yang dipadu dengan nilai-nilai toleransi diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam menghadapi perbedaan (Kurniawan, 2021: 1-9). Dengan memberikan pendidikan yang berbasis pada kasih, pengertian, dan penghormatan terhadap hak orang lain, melalui pendidikan agama Katolik, peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk mengembangkan sikap keterbukaan dalam menghadapi keberagaman, saling menghargai, dan mampu menjaga kerukunan di tengah kemajemukan masyarakat.

Ajaran agama Katolik yang berbasis pada kasih kepada sesama, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pengampunan dapat diterjemahkan menjadi nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar individu di dunia nyata maupun dalam berinteraksi di dunia maya. Kasih dalam agama Katolik tidak mengenal batas, melainkan merangkul semua orang tanpa memandang latar belakang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diajarkan di tengah keberagaman masyarakat, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan perbedaan agama, suku, dan budaya. Pendidikan agama Katolik dapat membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bertikai, tetapi justru merupakan suatu keniscayaan yang harus dihargai dan diterima dengan sikap saling menghormati (Sinaga, 2022: 154-164). Dengan demikian pendidikan agama Katolik

dapat membentuk sikap toleransi dalam hidup beragama.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes Indra Runisadkk (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui penanaman nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan saling menghargai. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2024) menunjukkan bahwa meskipun materi PAK tidak selalu secara eksplisit membahas toleransi, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui dialog antar agama, kegiatan sosial, dan pengembangan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yohana (2024) menunjukkan bahwa pendidikan teologi yang bersifat inklusif dan dialogis dapat memperkuat toleransi antar umat beragama serta mereduksi potensi konflik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih, dkk pada tahun 2019 mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pemahaman pendidikan Islam dan sikap demokratis dengan tingkat toleransi beragama di kalangan siswa SMA, yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,004 dan 0,000.

Kebaharuan dari penelitian ini yakni terletak pada fokusnya yang mengkaji peran pendidikan agama Katolik sebagai sarana pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik pada era digital di SD Inpres Weri. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada era digital, peserta didik semakin terpapar berbagai pandangan, baik yang mendukung toleransi maupun yang berpotensi menimbulkan sikap eksklusif atau intoleransi. Dengan

adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana peran pendidikan agama Katolik dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi muda yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan membangun keharmonisan di masa depan. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan di era digital yang penuh dengan perbedaan dan konflik antar agama, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini melalui pendidikan agama Katolik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas enam informan, yakni guru pendidikan agama Katolik, peserta didik yang berjumlah empat orang dan kepala sekolah. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Inpres Weri yang terletak di Kelurahan Weri, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Proses pengumpulan data berlangsung selama bulan Februari hingga Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber daring terpercaya lainnya yang mendukung fokus kajian. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan disaring guna mempertajam

fokus analisis. Selanjutnya, penyajian data bertujuan menyusun informasi secara sistematis agar mempermudah pemahaman terhadap konteks penelitian secara menyeluruh. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data yang telah disusun, sehingga menghasilkan interpretasi yang terarah dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di SD Inpres Weri

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, cara beribadah, serta pandangan hidup berdasarkan ajaran agama yang berbeda, tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut (Salsabila et al., 2024). Toleransi bukan berarti meleburkan iman pribadi, melainkan sikap terbuka yang mengakui hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing dengan damai. Dalam konteks pendidikan, toleransi beragama mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menerima perbedaan agama dengan sikap terbuka, tidak memaksakan kehendak, dan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Beberapa indikator karakter religius dalam penelitian ini diantaranya (Akhwan & Kurniawan, 2021):

Pertama, sikap menerima perbedaan. Menerima perbedaan merupakan suatu bentuk sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap keragaman yang ada di tengah masyarakat. Sikap ini

mencerminkan kesadaran bahwa setiap individu diciptakan secara unik dengan latar belakang budaya, agama, suku, bahasa, dan pandangan hidup yang berbeda. Menerima perbedaan berarti tidak memaksakan pendapat atau keyakinan sendiri kepada orang lain, melainkan berusaha memahami dan menghargai keberadaan orang lain sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dalam kaitannya dengan toleransi, sikap menerima perbedaan berarti sikap penerimaan terhadap hadirnya atau adanya orang lain yang berbeda agama atau keyakinan, yaitu dalam berhubungan pergaulan atau hubungan sosialnya (Atmanto, 2020). Menerima perbedaan berarti bahwa setiap individu memiliki hak dan peluang untuk bisa saling menerima terjalannya keharmonisan dalam suatu kelompok yang memiliki perbedaan atau keberagaman agama (Cahyaningtyas & Rahayu, 2023).

Bagi umat Katolik, sikap ini juga menjadi bagian dari wujud kasih kepada sesama seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Sikap ini sudah nampak dalam diri peserta didik di SD Inpres Weri dalam hidup berdampingan dengan agama lain meskipun belum secara optimal. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang enggan bermain dengan teman dari agama lain, berkelahi, ribut ketika teman sedang beribadah dan enggan bermain dengan teman dari agama lain. Meskipun demikian ada peserta didik yang sudah menunjukkan sikap menerima perbedaan seperti suka membantu mengerjakan piket dari teman yang beragama Islam yang sedang menjalankan puasa, terlibat dalam tanggungan di gereja, bergaul dengan teman dari agama lain. Seseorang yang memiliki sikap menerima terhadap orang yang

berbeda agama atau keyakinan akan bersedia menerima pendapat berhubungan dengan baik, tidak ada prasangka, empati, mengakui kesetaraan (Atmanto, 2020) . Oleh karena itu, sikap menerima perbedaan menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi di tengah keberagaman terutama dalam diri peserta didik.

Kedua, menghargai orang lain. Menghargai orang lain merupakan sikap yang menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan, pendapat, hak, dan perasaan orang lain. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki nilai dan martabat yang sama, sehingga layak diperlakukan dengan baik dan adil. Sikap ini membuat mereka mampu berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, dan menjauhi perilaku seperti *bullying* atau diskriminasi. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural dan penuh keragaman, menghargai orang lain juga menjadi bagian penting dari pendidikan nilai dan toleransi beragama. Dengan menghargai orang lain, peserta didik dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, kerja sama, dan saling pengertian yang merupakan bagian dari sikap toleransi. Dengan adanya sikap menerima dan menghargai pendapat orang lain, akan membuat peserta didik lebih mengerti tentang bentuk-bentuk sikap toleransi beragama serta mengerti keterbukaan terhadap pendapat orang lain (Septryan et al., 2024). Peserta didik SD Inpres Weri dalam hidup berdampingan dengan agama lain sudah menampilkan sikap menghargai orang lain seperti menghargai orang lain yang sedang berbicara, tidak mengejek dan mengolok teman dari agama lain.

Meskipun demikian masih ada peserta didik yang menunjukkan sikap acuh tak acuh ketika teman dari agama lain yang sedang berbicara, mengeluarkan kata-kata kasar.

Ketiga, menghormati keyakinan orang lain. Sikap menghormati keyakinan orang lain adalah sikap yang ditunjukkan dengan menerima dan menghargai perbedaan agama atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu tanpa memaksakan keyakinan pribadi maupun merendahkan keyakinan orang lain. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Dengan sikap ini, tercipta suasana hidup yang rukun dan damai, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima apa adanya. Hal ini berarti tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain atau golongan lain karena soal keyakinan adalah hak setiap orang (Harefa & Bawamenewi, 2021). Bagi peserta didik sekolah dasar, sikap ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena mereka hidup dalam masyarakat yang majemuk dan beragam terutama pada era digital. Menghormati keyakinan orang lain merupakan wujud nyata dari toleransi, yang menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Peserta didik sudah menunjukkan sikap toleransi dalam hal ini menghargai teman dari agama lain yang sedang menjalankan puasa, menghargai teman dari agama lain sedang menjalankan ibadah. Meskipun demikian masih dijumpai peserta didik yang menertawakan teman yang sedang berdoa

Keempat, tidak memaksakan keinginan. Membiarkan atau tidak memaksakan keinginan kepada orang lain adalah sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan dan hak setiap individu untuk menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Sikap ini berarti bahwa seseorang tidak memaksakan pandangan, kepercayaan, atau cara ibadahnya kepada orang lain, melainkan memberikan ruang bagi setiap orang untuk menjalankan keyakinannya sesuai dengan hati nurani masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cahyaningtiyas, 2023) yang mengatakan bahwa membiarkan berarti memberi ruang kepada setiap orang untuk menjalankan apa yang dipercayainya tanpa melarang, membiarkan setiap agama mengaplikasikan apa yang mereka percaya atas agama mereka.

Sikap tidak memaksakan keinginan penting karena lingkungan sekolah yang terdiri dari anak-anak dengan latar belakang agama yang beragam, membiarkan teman menjalankan ibadahnya dengan tenang tanpa gangguan dan tidak memaksa teman mengikuti kebiasaan agamanya sendiri merupakan wujud konkret dari sikap saling menghormati. Dengan belajar untuk tidak memaksakan kehendak, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, adil, dan menghargai kebebasan beragama. Sikap ini juga membantu menciptakan suasana sekolah yang damai dan harmonis, di mana setiap anak merasa diterima dan dihargai, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman dan penuh rasa persaudaraan. Sikap

ini ditunjukkan peserta didik seperti tidak memaksakan kehendak teman dari agama lain untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya.

Pendidikan Agama Katolik Sebagai Sarana Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Di Era Digital Di SD Inpres Weri

Dalam kaitannya dengan pembentukan sikap toleransi beragama, pendidikan agama berperan dalam pembentukan sikap peserta didik agar mampu menghargai dan menerima keberagaman yang ada sebagai sebuah kekayaan yang saling melengkapi dan bukan menjadi jurang pemisah sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis. Sikap toleransi beragama sangat penting ditanamkan sejak dini terutama pada sekolah dasar hal ini karena pada jenjang ini peserta didik lebih mudah menangkap pesan yang diajarkan. Dengan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik sejak dini, maka akan memperkuat fondasi sikap toleransi peserta didik ketika hidup di lingkungan masyarakat yang plural. Untuk mencapai hal ini maka dibutuhkan sebuah upaya yang mampu menciptakan pemahaman, kebiasaan sejak dini agar mampu menjadi fondasi yang kuat dikemudian hari. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan di sekolah yakni melalui pendidikan agama Katolik.

Pendidikan agama Katolik merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama Katolik bertujuan untuk mendidik dan membimbing

sikap hidup peserta didik agar sejalan dengan ajaran agama Katolik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tsalisa, 2024) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai suatu proses pembelajaran untuk menjamin agar setiap orang menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, berakhlak mulia, berpikir logis, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan agama Katolik memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap toleransi antar peserta didik di era digital. Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antara agama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dewi et al. 2020).

Peran pendidikan agama Katolik dalam pembentukan sikap toleransi beragama merupakan topik penting yang perlu diperhatikan. Pendidikan agama Katolik diharapkan mampu mengantar peserta didik semakin beriman kristiani dan membangun kesetiaan pada iman akan Yesus Kristus. Adapun peran pendidikan agama Katolik dalam pembentukan sikap toleransi beragama antar peserta didik di era digital di SD Inpres Weri antara lain:

Pertama, menanamkan nilai-nilai kasih dan pengampunan. Kasih adalah wujud cinta tanpa syarat yang diwujudkan dalam sikap saling

menghargai, peduli, dan rela berkorban demi kebaikan sesama, sedangkan pengampunan merupakan sikap melepaskan amarah dan dendam, serta kesiapan untuk menerima kembali orang yang telah bersalah. Dalam ajaran Katolik, kedua nilai ini merupakan inti dari pewartaan Yesus Kristus, yang menekankan kasih kepada Allah dan sesama (bdk. Mat 22:37-40) serta pengampunan yang tak terbatas (bdk. Mat 18:21-22). Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kasih dan pengampunan kepada peserta didik sebagai dasar dalam membentuk sikap toleransi beragama di era digital.

Menanamkan nilai kasih dan pengampunan kepada peserta didik sekolah dasar penting untuk membentuk karakter Kristiani yang mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragama. Nilai-nilai ini juga menjadi dasar pembentukan sikap toleransi beragama, yakni kemampuan untuk menerima, menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda iman. Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Weri memiliki peran penting dalam proses ini melalui berbagai cara, seperti pengajaran di kelas melalui materi seperti, *Kesederajatan antara Perempuan dan Laki-Laki*, pelibatan peserta didik dalam kegiatan doa bersama, pengembangan pembiasaan harian yang menumbuhkan empati dan rasa hormat, serta keteladanan dari guru dalam bersikap. Menurut Lumbanbatu dan Simora (2024), implementasi pendidikan agama Katolik yang menyisipkan nilai-nilai kasih dan pengampunan melalui kegiatan praktis seperti dialog

antaragama dan kegiatan sosial dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan (Lumbanbatu & Simamora, 2024).

Kedua, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Sikap menghargai perbedaan adalah kemampuan untuk menerima dan menghormati keberagaman, baik dalam hal suku, agama, budaya, maupun pandangan hidup. Sikap ini sejalan dengan indikator sikap toleransi yakni menerima perbedaan (Akhwani dan Kurniawan 2021). Menerima perbedaan dalam hal ini menciptakan suasana yang nyaman dengan siapapun sekalipun berbeda keyakinan. Sikap ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini karena menjadi dasar dalam membangun sikap toleransi beragama, yaitu kesediaan untuk hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk. Menurut Sinaga pendidikan agama yang tidak menghargai perbedaan akan menimbulkan sikap intoleransi dalam diri seseorang, khususnya dalam diri peserta didik (Sinaga, 2022a). Pembelajaran pendidikan agama Katolik di SD Inpres Weri menggunakan metode cerita Kitab Suci, kegiatan doa, dan pembiasaan hidup bersama yang saling menghormati. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik.

Ketiga, membentuk karakter Kristiani. Karakter Kristiani adalah kepribadian yang dibentuk berdasarkan ajaran dan teladan Yesus Kristus, yang tercermin dalam sikap hidup penuh kasih, rendah hati, jujur, sabar, pengampun, dan menghargai sesama tanpa membedakan latar belakangnya (Naingolan 2023). Karakter ini tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga

dengan sesama manusia, termasuk mereka yang berbeda iman dan budaya (Tobe et al. 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter Kristiani sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini, terutama dalam membangun sikap toleransi beragama di era digital, yaitu kemampuan peserta didik untuk menerima dan hidup damai dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres Weri berperan besar dalam proses ini melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran di kelas, doa bersama, memberi salam kepada teman dari agama lain yang sedang merayakan hari raya, meminta maaf ketika berbuat salah serta keteladanan guru sebagai figur panutan. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi iman, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan konkret peserta didik untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk.

Keempat, menghindari Sikap Fanatisme dan Eksklusivisme. Fanatisme adalah sikap berlebihan dalam memegang suatu keyakinan atau paham agama hingga mengabaikan keberadaan dan hak orang lain yang berbeda. Sementara itu, eksklusivisme adalah pandangan yang menganggap bahwa hanya kelompok atau keyakinannya sendiri yang paling benar, dan menutup diri terhadap pihak lain. Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar berperan penting dalam membantu peserta didik menghindari sikap fanatisme dan eksklusivisme,

terutama dalam membentuk sikap toleransi beragama di era digital yang kompleks. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Katolik yakni menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), sesuai dengan ajaran iman Katolik (Habeahan, 2023). Hal ini berarti pendidikan agama Katolik tidak hanya memberikan pemahaman melainkan juga sikap untuk saling menghargai dan tidak memandang rendah orang lain. Peserta didik diajak sejak dini untuk memahami bahwa iman Katolik tidak mengajarkan untuk merasa lebih unggul dari agama lain, tetapi justru menekankan kasih, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat setiap orang sebagai ciptaan Allah. Ini sejalan dengan indikator sikap toleransi yakni menghormati keyakinan orang lain (Akhwani 2021).

Dalam pembelajaran agama, guru menanamkan bahwa meskipun setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda, semua dipanggil untuk hidup bersama dalam damai dan saling menghormati. Sikap tertutup dan menilai negatif terhadap agama lain dicegah melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan disesuaikan dengan dunia anak. Di era digital, ketika peserta didik mulai mengakses berbagai informasi yang bisa memicu kebingungan atau sikap intoleran, pendidikan agama Katolik memberi bekal pemahaman dan nilai-nilai iman yang matang dan seimbang, agar mereka tidak mudah terseret pada paham sempit yang menganggap kebenaran hanya milik kelompok sendiri. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya memperkuat identitas iman peserta didik, tetapi juga menjadikan mereka pribadi yang terbuka dan mampu

membangun persaudaraan sejati dalam keberagaman.

Kelima, menjadi agen perdamaian dan persaudaraan sejati. Pendidikan Agama Katolik di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar menjadi agen perdamaian dan persaudaraan sejati, terutama dalam konteks kehidupan yang semakin digital dan plural. Sejak usia dini, anak-anak dibimbing untuk meneladani sikap Yesus Kristus yang membawa damai, mengasihi semua orang tanpa membedakan, serta membangun persaudaraan dengan siapa pun. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama Katolik mengembangkan kehidupan iman Kristiani berarti menumbuhkan kesetiaan terhadap Injil Yesus Kristus, yang berpusat pada pewartaan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dipahami sebagai suatu kondisi dan proses keselamatan, yang mencakup perjuangan mewujudkan perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, serta menjaga kelestarian ciptaan (Habeahan 2023).

Melalui pembelajaran agama yang menyentuh hati dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, peserta didik diajak untuk memahami bahwa hidup dalam kasih dan damai adalah panggilan iman yang nyata. Mereka belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai, berbicara dengan hormat, serta menunjukkan empati kepada teman yang berbeda keyakinan. Di era digital, ketika media sosial bisa menjadi ruang subur bagi ujaran kebencian dan perpecahan, pendidikan agama Katolik membekali peserta didik dengan nilai-nilai Injil agar mampu menjadi penyejuk di tengah ketegangan. Dengan membiasakan sikap toleran, peduli,

dan bekerja sama dalam keberagaman, peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang membawa damai, menjadi jembatan antar perbedaan, dan mewujudkan semangat persaudaraan sejati.

Keenam, Memberikan teladan. Pendidikan agama Katolik memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui keteladanan hidup sehari-hari terutama di era digital, di mana peserta didik mudah terpapar perilaku intoleran melalui media sosial, keteladanan guru menjadi jangkar moral yang kuat dalam membentuk sikap bijak dan kritis terhadap pengaruh luar. Sebagai sosok panutan di lingkungan sekolah, guru PAK tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap toleransi secara nyata dalam relasi dengan peserta didik, rekan guru, serta masyarakat sekolah yang beragam. Dalam hal ini guru PAK berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu hidup harmonis dengan berbagai kelompok tanpa terpengaruh oleh perbedaan (Darma dan Mesah 2024). Ketika guru menunjukkan sikap terbuka, menghormati perbedaan keyakinan, dan membangun dialog yang damai dengan semua pihak, peserta didik belajar secara konkret bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendidikan nilai akan lebih efektif jika pendidik menjadi model atau contoh dalam menghidupi nilai-nilai yang diajarkan, karena anak-anak lebih cepat belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam hal ini, Guru PAK di SDI Weri sudah memberikan teladan dalam menggunakan media digital secara positif, menyebarkan pesan damai, serta menghindari ujaran kebencian.

Misalnya, ketika hari raya keagamaan entah itu hari raya agama Islam maupun Katolik guru PAK selalu mengirimkan ucapan salam lewat group WhatsApp dengan bahasa yang santun.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pendidikan agama katolik sebagai sarana pembentukan sikap toleransi antar peserta didik di era digital di SD Inpres Weri menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik memainkan peranan penting dalam membentuk sikap toleransi beragama antar peserta didik di era digital, khususnya di lingkungan multikultural seperti SD Inpres Weri. Pendidikan agama Katolik berperan dalam menanamkan nilai-nilai kasih, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama, peserta didik mampu mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya. Guru pendidikan agama Katolik terbukti berperan aktif dalam menyampaikan materi yang relevan dan aktual, termasuk isu-isu digital seperti ujaran kebencian dan hoaks yang sering ditemukan di media sosial. Meskipun masih ditemukan perilaku intoleran dalam interaksi peserta didik, Pendidikan Agama Katolik menjadi sarana efektif dalam mengurangi sikap eksklusif dan memupuk pemahaman sikap toleransi beragama sejak dini. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik tidak hanya menjadi sarana pembelajaran iman, tetapi juga menjadi media strategis dalam memperkuat sikap toleran di tengah tantangan era digital yang kompleks. Namun penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji perbandingan antara

toleransi siswa Katolik dan non Katolik. Peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan yang dapat menggali pandangan peserta didik dari berbagai agama tentang peran pendidikan agama dalam membangun toleransi, bukan hanya dari sudut pandang Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., Kurniawan, M. . (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), Hal. 890-899.
- Anggraeni, M. et al. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurna: Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), Hal.16-24.
- Atmanto, N. E. & U. M. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal: SMART*, 06(02), Hal. 216-228.
- Bari, F. & I. F. J. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi Atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar. *Jurnal : JSP-Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), Hal. 56-68.
- Cahyaningtiyas, N. & D. N. R. (2023). Menanamkan Sikap Dalam Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS (Multicultural Based). *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), Hal. 1-17.
- Darma, Ferdi Eka., Walde Mesah., S. L. T. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk. *Jurnal: Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(4), Hal. 13-22.
- Duhu, V. (2019). Implementasi Toleransi Beragama Dengan Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di SMAN 6 Kota Komba. *Jurnal: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Katolik*, V(2), Hal. 136-142.
- Habeahan, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Discovery Learning Kelas VIII SMP Negeri 6 Sibolga. *Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), Hal.965-986.
- Harefa, S. A. & A. B. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1Gunungsitoli Utara. *Jurnal: Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), Hal. 419-425.
- Konsisli Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kebingin, Benedikta Yosefina, et al. (2024). Local Wisdom Masyarakat Flores Timur Sebagai Pilar Toleransi Beragama. *Jurnal: Harmoni*, 23(2), Hal. 207-228.
- Kurniawan, Mochamad Azis., D. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2).
- KW, A. M. R. & Y. B. K. (2022).

- Dialog Kehidupan Dalam Terang Dokumen Abu Dhabi Untuk Membangun Sikap Toleransi Di Kolimasing. *Jurnal: Reinha*, 13(2), Hal. 86-94.
- Komisi KateketikKWI. (2007). *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah*. Kanisius.
- Leton, S. S. & Y. B. K. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Era Disrupsi Di SD Inpres Ekasapta Larantuka. *Jurnal: NALAR*, 2(1), Hal. 1-8.
- Lubis, D. & H. S. S. (2020). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), Hal. 21-34.
- Lumbanbatu, Johannes Sohirimon., E. C. M. S. (2024). Bentuk Kegiatan Toleransi Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Katolik Keas 12 di SMA St. Antonius Bangun Mulia. *Jurnal: Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), Hal. 7150-7155.
- Lumbanbatu, J. S. & E. C. M. S. (2024). Bentuk Kegiatan Toleransi Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Katolik Kelas 12 di SMA St. Antonius Bangun Mulia. *Jurnal: JIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), Hal. 7150-7155.
- Mukarom, Z. et all. (2020). Moderasi Dakwah di Era Keterbukaan Informasi (Studi Ujaran Kebencian Terhadap Agama di Media Sosial). *Jurnal:*, Hal. 1-17.
- Naingolan, T. N. (2023). Pendidikan Kritiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z. *Teruna: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), Hal. 45-60.
- Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa- Siswi Sekolah Di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal: Jumpa*, X(1), Hal. 73-90.
- Ratnaningsih, S. et al. (2019). The Role of Islamic Education on Increasing Democratic Attitude and Religious Tolerance in High School Students in Indonesia. *Journal: Advances In Social Science, Education and Humanities Research*, 408, Hal. 125-128.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Runisa, Agnes Indra., dkk. (2022). Pendidikan Sikap Toleransi Bagi Peserta Didik Beragama Katolik Di SMP Negeri 14 Palangka Raya. *Jurnal: Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 1–15.
- Salsabila, Noor., Puspa., E. (2024). Toleransi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Di Kampus. *Al-Furgan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), Hal. 2483-2488.
- Septryan, Pasifikus., Arius Arifman Halawa., Herkulanus Pongkot., Angga Satya Bhakti., M. (2024). Implementasi Sikap Toleransi Beragama Oleh Peserta Didik Katolik Di SDN 13 Sepan Lebang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. *Prosiding:*

Seminar Nasional Moderasi Beragama, 1(1), Hal. 176-187.

Sinaga, W. V. & O. R. W. (2022a). Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Penagajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diski. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), Hal. 154-164.

Sinaga, W. V. & O. R. W. (2022b). Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diski. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), Hal. 154-164.

Sunandari., Affifah Nur Amali Sari., St Mustainah., Muh. Viftar., N. U. K. (2023). Pengaruh Era Digital Pada Perkembangan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal: Journal On Education*, 05(04), Hal. 11644-11648.

Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Network Gusdurian Pemekasan Madura). *Jurnal: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), Hal. 105-122.

Yohana, Y. H. (2024). Implikasi Pendidikan Teologi Terhadap Toleransi Beragama Di Masyarakat Multikultural. *Jurnal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), Hal. 55-63.